

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

MAN 2 Lebong merupakan salah satu satuan pendidikan menengah atas berciri khas Islam yang berlokasi di Jalan Kampung Jawa, Nomor 10, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus kajian, yaitu pembelajaran bahasa Inggris pada siswa tingkat Madrasah Aliyah. Sebagai lembaga pendidikan formal, MAN 2 Lebong menyelenggarakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter keislaman, kedisiplinan, dan kemandirian belajar siswa. Kondisi tersebut relevan dengan penelitian ini karena kemampuan RC siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi belajar bahasa, kemampuan mengatur diri dalam belajar, serta penguasaan kosakata.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan subjek penelitian seluruh siswa MAN 2 Lebong yang menjadi responden penelitian. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 130 siswa. Pemilihan responden tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi motivasi belajar bahasa, SRL, penguasaan kosakata, dan kemampuan RC siswa di MAN 2 Lebong. Data penelitian dikumpulkan melalui dua jenis instrumen, yaitu angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar bahasa dan *SRL*, sedangkan tes digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata dan kemampuan *RC* siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas motivasi belajar bahasa sebagai variabel X_1 , *SRL* sebagai variabel X_2 , dan penguasaan kosakata sebagai variabel X_3 . Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan RC sebagai variabel Y . Keempat variabel tersebut dianalisis untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai sejauh mana motivasi belajar bahasa, *SRL*, dan penguasaan kosakata berperan dalam meningkatkan kemampuan *RC* siswa MAN 2 Lebong.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan program *SPSS for Windows*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel bebas yang diuji terhadap satu variabel terikat. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu dianalisis melalui statistik deskriptif, uji instrumen, dan uji prasyarat analisis. Pengujian tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki dasar statistik yang memadai dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara motivasi belajar bahasa, *SRL*, penguasaan kosakata, dan kemampuan RC siswa secara sistematis.

B. Hasil Penelitian

1. Data Motivasi belajar bahasa

Motivasi belajar bahasa merupakan dorongan yang membuat siswa berusaha mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, motivasi belajar bahasa berperan dalam mendorong siswa untuk membaca, memahami teks, serta menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan RC. Siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa lebih baik biasanya lebih tekun ketika menghadapi teks yang sulit. Oleh karena itu, data motivasi belajar bahasa perlu dideskripsikan terlebih dahulu untuk mengetahui gambaran umum kondisi motivasi belajar bahasa siswa MAN 2 Lebong.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel Motivasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi	50	22	71	46.90	13.992
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 siswa. Skor motivasi belajar bahasa terendah adalah 22, sedangkan skor tertinggi adalah 71. Nilai rata-rata motivasi belajar bahasa diperoleh sebesar 46,90 dengan standar deviasi sebesar 13,992. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa siswa MAN 2 Lebong memiliki tingkat penyebaran yang cukup beragam. Artinya, terdapat perbedaan motivasi belajar bahasa antara satu

siswa dengan siswa lainnya. Data ini menjadi dasar awal untuk melihat bagaimana motivasi belajar bahasa berperan terhadap kemampuan RC siswa.

2. Data SRL

SRL merupakan kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri. Kemampuan ini mencakup perencanaan belajar, pengendalian diri saat belajar, pemantauan terhadap pemahaman, serta evaluasi atas hasil belajar yang diperoleh. Dalam kegiatan RC, SRL penting karena siswa perlu memilih strategi membaca, mengatasi kesulitan kosakata, dan memantau pemahaman terhadap isi teks. Oleh karena itu, data *SRL* perlu dideskripsikan untuk mengetahui gambaran umum kemampuan regulasi belajar siswa MAN 2 Lebong.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Variabel SRL

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRL	50	28	81	47.02	12.921
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah responden yang dianalisis sebanyak 50 siswa. Skor *SRL* terendah adalah 28 sedangkan skor tertinggi adalah 81. Nilai rata-rata *SRL* diperoleh sebesar 47.02 dengan standar deviasi sebesar 12.921. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan *SRL* siswa MAN 2 Lebong memiliki variasi yang cukup besar. Artinya, terdapat siswa yang sudah mampu mengatur proses belajarnya dengan baik, tetapi terdapat pula siswa yang masih belum optimal dalam merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Data ini menjadi dasar awal untuk melihat peran *SRL* terhadap kemampuan RC siswa.

3. Data Penguasaan Kosa Kata

Penguasaan kosakata merupakan aspek penting dalam kemampuan membaca teks berbahasa Inggris. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik akan lebih mudah memahami makna kata, kalimat, dan isi bacaan secara menyeluruh. Dalam RC, kosakata berperan sebagai dasar untuk menangkap informasi, memahami ide pokok, serta membuat kesimpulan dari teks. Oleh karena itu, data penguasaan kosakata perlu dideskripsikan untuk mengetahui gambaran awal kemampuan kosakata siswa MAN 2 Lebong.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Variabel Kosakata

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kosakata	50	12	30	22.08	4.104
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah responden yang dianalisis sebanyak 50 siswa. Skor penguasaan kosakata terendah adalah 12, sedangkan skor tertinggi adalah 30. Nilai rata-rata penguasaan kosakata diperoleh sebesar 22,08 dengan standar deviasi sebesar 4,174. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata siswa MAN 2 Lebong berada pada rata-rata 22,08. Nilai standar deviasi sebesar 4,174 menunjukkan adanya variasi skor penguasaan kosakata di antara responden. Kondisi sebaran data yang bervariasi secara proporsional ini memenuhi asumsi awal untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi guna melihat hubungannya dengan kemampuan RC siswa.

4. Data Kemampuan RC

Kemampuan *RC* merupakan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan mengenali arti kata, tetapi juga memahami ide pokok, informasi rinci, hubungan antarkalimat, serta makna yang terkandung dalam teks. Dalam penelitian ini, kemampuan *RC* menjadi variabel terikat yang dianalisis berdasarkan pengaruh motivasi belajar bahasa, *SRL*, dan penguasaan kosakata. Oleh karena itu, data kemampuan *RC* perlu dideskripsikan untuk mengetahui gambaran awal kemampuan *RC* siswa MAN 2 Lebong.

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Variabel *RC*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RC	50	20	38	28.62	4.150
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah responden yang dianalisis sebanyak 50 siswa. Skor kemampuan *RC* terendah adalah 19, sedangkan skor tertinggi adalah 38. Nilai rata-rata kemampuan *RC* diperoleh sebesar 28,62 dengan standar deviasi sebesar 4,150. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan *RC* siswa MAN 2 Lebong berada pada rata-rata 28,62. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa terdapat variasi kemampuan *RC* antarresponden, tetapi penyebaran datanya tidak terlalu

besar. Data ini menjadi dasar untuk melihat sejauh mana kemampuan RC siswa dapat dijelaskan melalui motivasi belajar bahasa, SRL, dan penguasaan kosakata.

C. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menerapkan uji regresi linear sederhana dan berganda guna membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan secara empiris. Adapun rekapitulasi hasil pengujian serta keputusan terhadap keempat hipotesis tersebut disajikan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5. Rekapitulasi Hasil Hipotesis

Hipo-tesis	Analisis	Hasil	Keputusan	Kesimpulan
H ₁	Regresi sederhana Motivasi → RC	Sig. 0.235	Ditolak	Motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap RC.
H ₂	Regresi sederhana SRL → RC	Sig. 0.418	Ditolak	SRL tidak berpengaruh signifikan terhadap RC.
H ₃	Regresi sederhana Kosakata → RC	Sig.<0.001	Diterima	Kosakata berpengaruh signifikan terhadap RC.
H ₄	Regresi ganda Motivasi + SRL → RC	Sig. 0.408	Ditolak	Motivasi dan SRL secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap RC.
H ₅	Regresi ganda Motivasi + Kosakata → RC	Sig.< 0.001	Diterima	Motivasi dan Kosakata secara simultan berpengaruh signifikan terhadap RC.
H ₆	Regresi ganda SRL + Kosakata → RC	Sig.< 0.001	Diterima	SRL dan Kosakata secara simultan berpengaruh signifikan terhadap RC.
H ₇	Regresi ganda Motivasi + SRL + Kosakata → RC	Sig.< 0.001	Diterima	Motivasi, SRL, dan Kosakata secara simultan berpengaruh signifikan terhadap RC.

Data pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa proses pengujian untuk semua hipotesis penelitian telah diselesaikan melalui metode analisis regresi linear, baik dalam bentuk sederhana maupun berganda. Temuan ini secara menyeluruh mengindikasikan bahwa faktor motivasi belajar bahasa, SRL, serta penguasaan kosakata baik secara mandiri maupun gabungan memiliki kontribusi terhadap tingkat RC. Penjelasan mendalam mengenai temuan dari tiap-tiap hipotesis tersebut dirinci dalam subbab di bawah ini.

2. Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Besarnya nilai koefisien determinasi yang menunjukkan kapasitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada pengujian hipotesis pertama ini dirangkum dalam Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Model Summary Pengaruh Motivasi terhadap RC

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.171 ^a	.029	.009	4.131

a. Predictors: (Constant), Motivasi

Temuan *Model Summary* pada Tabel 4.12 menunjukkan indeks korelasi (R) sebesar 0,171, yang mencerminkan derajat hubungan yang sangat lemah antara aspek motivasi belajar bahasa dan kemampuan RC. Berdasarkan nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,029, dapat diartikan bahwa motivasi belajar bahasa hanya menyumbang 2,9% terhadap perubahan performa RC siswa. Faktor-faktor lain di luar pemodelan ini memegang peranan yang jauh lebih besar, yakni sebesar 97,1%.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Motivasi terhadap RC

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	26.238	2.063		12.722
	Motivasi	.051	.042	.171	1.204

a. Dependent Variable: RC

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$RC = 26,238 + 0,051(X_1)$$

Konstanta sebesar 26,238 pada persamaan di atas menunjukkan bahwa jika variabel motivasi belajar bahasa bernilai konstan atau nol, tingkat RC diestimasi berada pada angka 26,238. Nilai koefisien regresi sebesar 0,051 mengindikasikan kecenderungan arah hubungan yang positif, di mana tiap kenaikan satu satuan motivasi belajar bahasa diproyeksikan meningkatkan kemampuan membaca sebesar 0,051 satuan.

Selanjutnya, kebermaknaan pengaruh tersebut dibuktikan melalui nilai signifikansi koefisien regresi pada Tabel 4.7. Hasil analisis menunjukkan skor

signifikansi (Sig.) sebesar 0,235. Karena nilai probabilitas signifikansi tersebut berada di atas ambang batas pengujian 0,05 ($0,235 > 0,05$), maka koefisien regresi tersebut dinilai tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar bahasa tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap kemampuan RC siswa MAN 2 Lebong.

3. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Gambaran mengenai kekuatan hubungan, kontribusi varians, serta derajat akurasi model regresi untuk hipotesis kedua ini disajikan melalui informasi *Model Summary* pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Model Summary Pengaruh SRL terhadap RC

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.117 ^a	.014	-.007	4.94

a. Predictors: (Constant), SRL

Berdasarkan data pada Tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,117. Angka tersebut mengindikasikan bahwa keterikatan antara variabel SRL dan kompetensi RC berada pada kategori yang sangat lemah. Sementara itu, perolehan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,014 menunjukkan bahwa SRL hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 1,4% dalam menjelaskan variasi kemampuan membaca siswa. Porsi mayoritas lainnya, yaitu sebesar 98,6%, ditentukan oleh berbagai faktor luar yang tidak diukur dalam model ini. Realitas tersebut diperkuat oleh nilai *Adjusted R Square* yang terkoreksi ke angka negatif (-0,007), yang menegaskan bahwa model regresi ini tidak memiliki daya prediksi yang memadai dalam mengestimasi variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana SRL terhadap RC

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.853	2.243		11.971	<,001
SRL	.038	.046	.117	.816	.418

a. Dependent Variable: RC

Melalui estimasi parameter pada Tabel 4.9, diperoleh rumusan fungsi regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$RC = 26,853 + 0,038 (X_2)$$

Nilai konstanta sebesar 26,853 mengindikasikan bahwa apabila variabel SRL diasumsikan bernilai nol atau konstan, capaian performa RC siswa diproyeksikan berada pada skor 26,853. Nilai koefisien regresi SRL sebesar 0,038 menunjukkan kecenderungan arah hubungan yang positif, di mana setiap penambahan satu satuan skor SRL diprediksi meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa sebesar 0,038 satuan.

Untuk menguji signifikansi dari pengaruh tersebut, analisis difokuskan pada nilai signifikansi koefisien regresi yang tertera pada Tabel 4.15. Hasil olah data memperlihatkan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,418. Oleh karena probabilitas signifikansi tersebut berada jauh di atas ambang batas pengujian 0,05 ($0,418 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa koefisien regresi SRL tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) dinyatakan ditolak, yang membuktikan secara empiris bahwa SRL tidak memiliki pengaruh nyata terhadap kecakapan RC siswa MAN 2 Lebong.

4. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Pengujian dilanjutkan pada hipotesis ketiga (H_3) untuk mengukur seberapa besar kontribusi penguasaan kosakata dalam menjelaskan variasi pada kemampuan RC. Indikator kekuatan hubungan serta besaran nilai kontribusi tersebut dirangkum dalam Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Model Summary Pengaruh Kosakata terhadap RC

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.824 ^a	.679	.673	2.374

a. Predictors: (Constant), Kosakata

Data pada Tabel 4.9 mengungkap korelasi yang kuat antara penguasaan kosakata dan RC dengan nilai R mencapai 0,824. Melalui perolehan *R Square* sebesar 0,679, diketahui bahwa kompetensi kosakata mendominasi determinasi pemahaman bacaan siswa sebesar 67,9%, sedangkan 32,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Angka ini diperkuat oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,673 yang menegaskan bahwa variabilitas kecakapan membaca siswa tetap terbukti tinggi dipicu oleh penguasaan kosakata, bahkan setelah model regresi disesuaikan dengan ukuran sampel.

Selanjutnya, untuk melihat model regresi yang terbentuk serta melakukan uji parsial guna membuktikan signifikansi pengaruh penguasaan kosakata terhadap RC, hasil analisis dicantumkan dalam Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Kosakata terhadap RC

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	10.527	1.825		5.767
	Kosakata	.819	.081	.824	10.084

a. Dependent Variable: RC

Model regresi linear sederhana yang terbentuk berdasarkan hasil estimasi parameter pada Tabel 4.10 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RC = 10,527 + 0,819(X_3)$$

Melalui persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar 10,527 mengindikasikan bahwa apabila variabel penguasaan kosakata diasumsikan tidak ada atau bernilai nol, maka capaian RC siswa diproyeksikan bertahan pada skor baseline 10,527. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel kosakata tercatat sebesar 0,819. Nilai tersebut mencerminkan hubungan yang searah, di mana setiap terjadi penambahan satu satuan pada tingkat penguasaan kosakata, maka kemampuan memahami bacaan (RC) siswa diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,819 satuan.

Arah pengaruh tersebut diperkuat oleh hasil uji hipotesis secara parsial pada Tabel 4.10 yang memperlihatkan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 10,084. Pengujian ini menghasilkan angka signifikansi sebesar $<0,001$ (atau 0,000), yang secara statistik berada jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan temuan empiris ini, maka hipotesis ketiga (H_3) diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan secara meyakinkan bahwa kemampuan kosakata berpengaruh signifikan terhadap kemampuan RC siswa di MAN 2 Lebong.

5. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur derajat hubungan dan kontribusi yang diberikan oleh variabel SRL dan Motivasi secara bersama-

sama dalam menjelaskan variasi pada RC. Hasil olah data *Model Summary* untuk hipotesis keempat ini dirangkum pada tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.12 Model Summary Pengaruh Motivasi dan SRL terhadap RC

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.193 ^a	.037	-.004	4.157

a. Predictors: (Constant), SRL, Motivasi

Berdasarkan output *Model Summary* di atas, nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh adalah sebesar 0,193, yang mengindikasikan adanya hubungan pada tingkat yang relatif lemah antara variabel prediktor (Motivasi dan SRL) dengan RC. Sementara itu, nilai R^2 tercatat sebesar 0,037. Angka koefisien determinasi ini memberikan makna bahwa variasi kemampuan RC siswa hanya mampu dijelaskan oleh kontribusi Motivasi dan SRL sebesar 3,7%, sedangkan porsi mayoritas sebesar 96,3% sisanya merupakan refleksi dari pengaruh faktor lain di luar model penelitian ini. Penjelasan tersebut diperkuat oleh perolehan nilai *Adjusted R Square* yang menyentuh angka -0,004, yang mengonfirmasi bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap derajat kebebasan sampel, kontribusi kedua variabel independen tersebut terhadap perubahan performa membaca siswa tergolong sangat minimal.

Tabel 4.13 Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi Motivasi dan SRL terhadap RC

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31.556	2	15.778	.913	.408 ^b
Residual	812.224	47	17.281		
Total	843.780	49			

a. Dependent Variable: RC

b. Predictors: (Constant), SRL, Motivasi

Hasil pengujian kelayakan model regresi secara simultan pada tabel di atas menunjukkan nilai statistik F diperoleh sebesar 0,913 disertai tingkat signifikansi sebesar 0,408. Mengingat angka signifikansi tersebut berada jauh di atas nilai ambang batas pengujian 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat ditegaskan bahwa model regresi yang diajukan berada pada kategori tidak signifikan. Secara empiris, kondisi ini membuktikan bahwa kombinasi prediktor berupa SRL dan Motivasi tidak memiliki pengaruh linier yang nyata secara bersama-sama terhadap kompetensi RC. Dengan demikian, kontribusi gabungan kedua variabel independen tersebut

dinilai belum mampu menjadi penjelas yang valid bagi perubahan atau variasi nilai pada kemampuan memahami bacaan siswa.

Tabel 4.14 Koefisien Regresi Berganda Motivasi dan SRL terhadap RC

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.071	2.785		9.001	<,001
	Motivasi	.046	.043	.156	1.076	.287
	SRL	.029	.047	.091	.628	.533

a. Dependent Variable: RC

Berdasarkan estimasi parameter yang termuat dalam Tabel Coefficients di atas, hubungan linear berganda antara variabel prediktor dengan kriteria dapat dirumuskan ke dalam persamaan matematika berikut:

$$RC = 25,071 + 0,046(X_1) + 0,029(X_2)$$

Melalui model persamaan tersebut, nilai intersep sebesar 25,071 mencerminkan estimasi capaian RC siswa ketika tingkat motivasi belajar bahasa dan SRL bernilai nol atau konstan. Nilai koefisien regresi motivasi sebesar 0,046 dan SRL sebesar 0,029 secara teoretis menunjukkan kecenderungan arah hubungan yang positif. Namun demikian, hasil pengujian hipotesis secara parsial membuktikan bahwa kedua kontribusi tersebut tidak bermakna secara statistik.

Pada variabel motivasi belajar bahasa, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,076 dengan signifikansi 0,287. Sementara untuk variabel SRL, tercatat nilai t_{hitung} sebesar 0,628 dengan angka signifikansi 0,533. Mengingat probabilitas signifikansi kedua variabel tersebut berada jauh di atas ambang batas 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan secara empiris bahwa baik motivasi belajar bahasa maupun SRL tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan RC siswa secara individual.

6. Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variasi variabel independen, yaitu Kosakata dan Motivasi, dalam menerangkan variasi pada variabel RC. Hasil pengujian ringkasan model statistik tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 Model Summary Pengaruh Motivasi dan Kosakata terhadap RC

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	.684	.671	2.381

a. Predictors: (Constant), Kosakata, Motivasi

Berdasarkan ringkasan hasil yang disajikan dalam Tabel *Model Summary*, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,827. Angka tersebut mencerminkan adanya tingkat hubungan yang berada dalam kategori sangat kuat antara kombinasi prediktor (Motivasi dan Kosakata) dengan kemampuan RC siswa. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi atau *R Square* tercatat mencapai 0,684. Temuan statistik ini memberikan bukti bahwa variasi atau naik-turunnya skor pemahaman membaca peserta didik mampu dijelaskan oleh kontribusi bersama variabel penguasaan kosakata dan motivasi sebesar 68,4%. Sementara itu, sisa proporsi sebesar 31,6% dipengaruhi oleh variabel eksternal lain yang tidak diakomodasi dalam model regresi ini. Validitas kontribusi tersebut juga diperkuat oleh perolehan nilai *Adjusted R Square* yang menyentuh angka 0,671, yang menegaskan bahwa daya prediktif kedua variabel independen tersebut tetap terbukti tinggi dan stabil bahkan setelah dilakukan penyesuaian terhadap derajat kebebasan sampel.

Tabel 4.16. Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi Motivasi dan Kosakata terhadap RC

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	577.363	2	288.681	50.928	<,001 ^b
	Residual	266.417	47	5.668		
	Total	843.780	49			

a. Dependent Variable: RC

b. Predictors: (Constant), Kosakata, Motivasi

Melalui visualisasi data pada tabel ANOVA di atas, ditemukan nilai F_{hitung} model regresi menyentuh angka 50,911 disertai dengan indeks signifikansi sebesar <,001. Mengingat parameter probabilitas tersebut berada jauh di bawah ambang batas penolakan yang ditetapkan, yakni 0,05 ($p < 0,05$), maka model estimasi berganda ini dinyatakan memiliki tingkat signifikansi yang sangat tinggi (*highly significant*). Secara empiris, hasil pengujian ini memberikan penegasan bahwa variabel penguasaan kosakata dan motivasi belajar bahasa secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap *reading comprehension*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerangka linier yang dibangun dalam penelitian ini terbukti valid dan memiliki kelayakan model (*goodness of fit*) yang sangat baik dalam memprediksi fluktuasi kemampuan pemahaman membaca siswa.

Tabel 4.17. Koefisien Regresi Berganda Motivasi dan Kosakata terhadap RC

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	9.734	2.051		4.746
	Motivasi	.021	.024	.071	.857
	Kosakata	.811	.082	.815	9.874

a. Dependent Variable: RC

Berdasarkan nilai estimasi parameter yang tersaji pada Tabel Coefficients di atas, hubungan linear berganda antara kedua variabel independen dengan kriteria dapat dinyatakan melalui formulasi matematika berikut:

$$RC = 9,734 + 0,021(X_1) + 0,811(X_3)$$

Melalui model persamaan tersebut, konstanta atau nilai intersep sebesar 9,734 menggambarkan proyeksi awal capaian *reading comprehension* siswa apabila variabel motivasi belajar bahasa dan penguasaan kosakata berada dalam kondisi nihil atau konstan. Koefisien regresi untuk motivasi tercatat sebesar 0,021, sementara koefisien kosakata menunjukkan angka 0,811, di mana kedua nilai tersebut mengindikasikan kecenderungan arah hubungan yang positif.

Meskipun demikian, hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) memperlihatkan signifikansi dampak yang kontras di antara kedua faktor prediktor tersebut. Pada variabel motivasi belajar bahasa, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,857 dengan angka signifikansi 0,396. Karena probabilitas ini melampaui batas toleransi kritis 0,05 ($p > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa secara parsial motivasi belajar bahasa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan *reading comprehension* siswa. Sebaliknya, variabel penguasaan kosakata mencatatkan nilai t_{hitung} yang sangat tinggi, yaitu sebesar 9,874 dengan tingkat signifikansi $< ,001$. Mengingat nilai signifikansi tersebut jauh berada di bawah ambang batas 0,05 ($p < 0,05$), temuan ini membuktikan secara meyakinkan bahwa penguasaan kosakata secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapasitas RC siswa.

7. Pengujian Hipotesis Keenam (H₆)

Tabel 4.18. Model Summary Pengaruh SRL dan Kosakata terhadap RC

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.824 ^a	.679	.666	2.399

a. Predictors: (Constant), Kosakata, SRL

Merujuk pada ringkasan statistik yang termuat dalam Tabel *Model Summary* di atas, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,824. Nilai ini memberikan indikasi adanya derajat asosiasi yang kuat antara kombinasi prediktor (SRL dan Kosakata) dengan variabel RC siswa. Di samping itu, nilai koefisien determinasi (*R Square*) tercatat menyentuh angka 0,679. Temuan empiris tersebut menerangkan bahwa variasi naik-turunnya performa pemahaman membaca peserta didik mampu dijelaskan oleh kontribusi bersama dari penguasaan kosakata serta tingkat SRL sebesar 67,9%. Sementara itu, sisa proporsi sebesar 32,1% dikontrol oleh determinan lain yang berada di luar model estimasi ini. Kekuatan prediktif tersebut divalidasi oleh perolehan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,666, yang menegaskan kepastian kontribusi kedua variabel independen tersebut tetap konsisten dan stabil setelah memperhitungkan derajat kebebasan sampel.

Tabel 4.19. Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi SRL dan Kosakata terhadap RC

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	573.265	2	286.633	49.800	<,001 ^b
	Residual	270.515	47	5.756		
	Total	843.780	49			

a. Dependent Variable: RC

b. Predictors: (Constant), Kosakata, SRL

Melalui visualisasi data hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai statistik kelayakan model sebesar 49,800 dengan tingkat signifikansi mencapai <0,001. Mengingat tingkat probabilitas tersebut berada jauh di bawah nilai batas kritis pengujian, yaitu 0,05 ($p < 0,05$), maka model regresi berganda yang diajukan dikonfirmasi memiliki tingkat signifikansi yang sangat tinggi. Temuan empiris ini memberikan penegasan secara bersama-sama bahwa kombinasi dari variabel penguasaan kosakata dan SRL memberikan pengaruh yang nyata terhadap capaian

reading comprehension. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model linear tersebut terbukti sahih serta memiliki kesesuaian model (*goodness of fit*) yang sangat baik untuk memprediksi perubahan pada kompetensi membaca peserta didik.

Tabel 4.20. Koefisien Regresi Berganda SRL dan Kosakata terhadap RC

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.418	2.107		4.945	<,001
SRL	.003	.027	.009	.107	.915
Kosakata	.818	.083	.823	9.879	<,001

a. Dependent Variable: RC

Berdasarkan parameter estimasi yang ditunjukkan oleh Tabel Coefficients di atas, hubungan linear berganda antara kedua prediktor dengan variabel kriteria dapat dinyatakan melalui fungsi persamaan berikut:

$$RC = 10,418 + 0,003(X_2) + 0,818(X_3)$$

Melalui model matematika tersebut, nilai konstanta sebesar 10,418 merepresentasikan titik awal atau baseline capaian RC siswa ketika variabel SRL dan penguasaan kosakata diasumsikan konstan atau bernilai nol. Koefisien regresi untuk SRL tercatat sebesar 0,003 dan variabel kosakata sebesar 0,818, di mana kedua nilai koefisien tersebut menunjukkan arah hubungan yang searah atau positif.

Meskipun demikian, hasil pengujian signifikansi secara parsial (uji t) membuktikan adanya perbedaan kontribusi yang sangat tajam di antara kedua faktor tersebut. Pada variabel SRL, ditemukan nilai thitung sebesar 0,107 dengan indeks signifikansi yang sangat tinggi yaitu 0,915. Mengingat tingkat probabilitas ini berada jauh di atas ambang batas kritis 0,05 ($p > 0,05$), maka ditarik kesimpulan bahwa secara parsial SRL tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap tingkat pemahaman membaca siswa. Sebaliknya, variabel penguasaan kosakata menonjol dengan nilai thitung mencapai 9,879 serta tingkat signifikansi <,001. Karena angka probabilitas tersebut jauh di bawah kriteria pengujian 0,05 ($p < 0,05$), temuan statistik ini memberikan bukti empiris yang meyakinkan bahwa penguasaan kosakata secara individual memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap RC siswa.

8. Pengujian Hipotesis Ketujuh (H₇)

Pengujian hipotesis ketujuh (H₇) dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel RC. Adapun hasil output *Model Summary* disajikan pada Tabel 4.28 di bawah ini.

Tabel 4.21. Model Summary Pengaruh Motivasi, Kosakata, dan SRL terhadap RC

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	.684	.664	2.407

a. Predictors: (Constant), Kosakata, Motivasi, SRL

Berdasarkan ringkasan estimasi yang disajikan dalam Tabel *Model Summary* di atas, diperoleh indeks korelasi (R) sebesar 0,827. Angka koefisien ini mengindikasikan bahwa kombinasi tiga prediktor secara simultan yaitu penguasaan kosakata, motivasi belajar bahasa, dan SRL memiliki derajat asosiasi yang sangat kuat dengan kemampuan RC siswa. Sementara itu, nilai koefisien determinasi atau *R Square* tercatat sebesar 0,684. Temuan statistik ini membuktikan bahwa variabilitas skor pemahaman membaca peserta didik mampu diterangkan oleh kontribusi gabungan ketiga variabel independen tersebut sebesar 68,4%. Adapun 31,6% sisanya merupakan refleksi dari intervensi faktor eksternal lain yang berada di luar cakupan model regresi ini. Validitas daya prediksi model juga diperkuat oleh perolehan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,664, yang menegaskan stabilitas dan konsistensi kontribusi ketiga variabel tersebut setelah disesuaikan dengan derajat kebebasan sampel penelitian.

Tabel 4.22. Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi Motivasi, SRL dan Kosakata terhadap RC

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	577.365	3	192.455	33.230	<,001 ^b
Residual	266.415	46	5.792		
Total	843.780	49			

a. Dependent Variable: RC

b. Predictors: (Constant), Kosakata, Motivasi, SRL

Berdasarkan output pengujian kelayakan model yang tersaji pada tabel di atas, diperoleh nilai statistik kelayakan model sebesar 33,230 dengan tingkat signifikansi mencapai <0,001. Mengingat parameter probabilitas tersebut berada jauh di bawah nilai batas pengujian 0,05 ($p < 0,05$), maka model regresi linier

berganda yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan sangat signifikan. Hasil empiris ini membuktikan secara bersama-sama bahwa kombinasi dari variabel penguasaan kosakata, motivasi belajar bahasa, dan SRL memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat RC. Dengan kata lain, model struktural yang dibangun terbukti sah serta memiliki indeks kesesuaian model (*goodness of fit*) yang sangat baik untuk menerangkan perubahan pada kapasitas pemahaman membaca peserta didik.

Tabel 23. Koefisien Regresi Berganda Motivasi, SRL dan Kosakata terhadap RC

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.753	2.256		4.323	<,001
Motivasi	.021	.025	.071	.841	.404
SRL	-.001	.027	-.002	-.022	.983
Kosakata	.811	.084	.816	9.708	<,001

a. Dependent Variable: RC

Berdasarkan parameter estimasi yang ditunjukkan oleh Tabel Coefficients di atas, hubungan linear berganda antara ketiga komponen prediktor dengan variabel kriteria dapat dinyatakan melalui fungsi persamaan berikut:

$$RC = 9,753 + 0,021(X_1) - 0,001(X_2) + 0,811(X_3)$$

Persamaan model matematika **tersebut** menetapkan nilai konstanta sebesar 9,753 sebagai titik awal atau *baseline* capaian RC siswa ketika variabel motivasi belajar bahasa, SRL, dan penguasaan kosakata secara bersamaan diasumsikan konstan atau bernilai nol. Koefisien regresi untuk motivasi tercatat sebesar 0,021 dan variabel kosakata sebesar 0,811, yang menunjukkan arah hubungan searah atau positif. Sebaliknya, variabel SRL memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,001, yang mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan yang berlawanan arah.

Meskipun demikian, hasil pengujian signifikansi secara parsial (uji t) membuktikan adanya perbedaan kontribusi yang sangat tajam di antara ketiga faktor tersebut. Pada variabel motivasi belajar bahasa, ditemukan nilai t_{hitung} sebesar 0,841 dengan indeks signifikansi sebesar 0,404. Untuk variabel SRL, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,022 dengan indeks signifikansi mencapai 0,983. Mengingat tingkat probabilitas kedua variabel tersebut berada jauh di atas ambang batas kritis

0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial baik motivasi belajar bahasa maupun SRL tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap tingkat pemahaman membaca siswa. Sebaliknya, variabel penguasaan kosakata menonjol secara dominan dengan nilai t_{hitung} mencapai 9,708 serta tingkat signifikansi $< 0,001$. Karena angka probabilitas tersebut jauh di bawah kriteria pengujian 0,05 ($p < 0,05$), temuan statistik ini memberikan bukti empiris yang meyakinkan bahwa hanya penguasaan kosakata yang secara individual memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap RC siswa dalam model gabungan ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Parsial Masing-Masing Variabel (X_1 dan X_2) terhadap *Reading Comprehension* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dan kedua, ditemukan bahwa faktor psikologis siswa tidak memiliki kontribusi yang berarti dalam menentukan kemampuan membaca mereka. Hasil statistik menunjukkan:

- a) Motivasi belajar bahasa Bahasa (X_1): Nilai signifikansi sebesar 0,235 (Sig. $> 0,05$) dengan kontribusi (R^2) hanya 2,9%. Maka H_1 ditolak.
- b) Self-Regulated Learning (X_2): Nilai signifikansi sebesar 0,418 (Sig. $> 0,05$) dengan kontribusi (R_2) sebesar 1,4%. Maka H_2 ditolak.

Secara teoretis, temuan empiris ini tampak kontradiktif dengan asumsi umum yang menyatakan bahwa motivasi yang tinggi dan kemandirian belajar yang baik secara linier akan membentuk pembaca yang kompeten. Namun, jika ditinjau dari perspektif pemerolehan bahasa asing (*English as a Foreign Language* / EFL) pada siswa MAN 2 Lebong, fenomena ini dinilai sangat rasional.

Minimnya pengaruh faktor regulasi diri dan motivasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriani (2022) pada siswa sekolah menengah di Palembang. Melalui uji statistik *Two-way ANOVA*, Afriani (2022) menemukan bahwa tidak terdapat efek yang signifikan antara SRL dan sikap belajar siswa dalam memengaruhi kemampuan membaca mereka, dengan perolehan *P-value* sebesar 0,798 ($P > 0,05$). Bahkan secara deskriptif, kelompok eksperimen yang menerapkan SRL memperoleh nilai rata-rata *post-test* yang tidak jauh berbeda dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pengajaran tradisional. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran mandiri memberikan dampak yang

setara dengan metode konvensional ketika kompetensi dasar membaca siswa belum memadai.

Fenomena ini juga selaras dengan temuan Cho et al. (2023) yang menguji peran komparatif antara strategi belajar dan aspek linguistik (kosakata). Cho et al. (2023) menemukan bahwa pengetahuan bahasa merupakan prediktor yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan intensitas penggunaan strategi membaca. Pada kelompok siswa dengan kemampuan bahasa rendah (*low proficient learners*), korelasi antara strategi membaca mandiri dengan tingkat pemahaman teks terbukti sama sekali tidak signifikan.

Temuan statistik mengenai ketidaksignifikanan pengaruh Motivasi belajar bahasa Bahasa dan SRL ini terkonfirmasi oleh fakta empiris yang ditemukan selama proses observasi langsung di lapangan. Berdasarkan pengamatan di kelas, siswa MAN 2 Lebong pada dasarnya memiliki orientasi belajar yang positif. Hal ini teridentifikasi dari kesediaan mereka untuk memperhatikan instruksi pendidik dan aktivitas membuka buku teks bacaan yang merefleksikan adanya motivasi internal. Beberapa siswa juga berupaya menerapkan strategi mandiri seperti membaca berulang atau menandai frasa tertentu yang merefleksikan dimensi SRL. Namun, saat dihadapkan pada teks bacaan berbahasa Inggris yang utuh, proses pemrosesan informasi mengalami hambatan. Kendala utama yang mereduksi efektivitas membaca adalah keterbatasan penguasaan arti kata-kata dasar (*basic vocabulary*).

Fenomena lapangan ini menjadi bukti nyata atas validitas teori *The Active View of Reading* (Duke & Cartwright, 2021). Motivasi yang tinggi dan regulasi diri yang sistematis kurang berfungsi optimal ketika siswa mengalami keterbatasan kosakata yang ekstrem. Energi psikologis pembelajar secara masif tersita untuk mengidentifikasi arti kata per kata secara terisolasi, sehingga mereka tidak memiliki ruang kognitif untuk menyerap esensi pesan atau makna global dari teks bacaan. Dengan kata lain, motivasi dan kemandirian belajar tidak bertransformasi menjadi kemampuan pemahaman membaca (*reading comprehension*) yang nyata jika siswa tidak memiliki bekal kosakata yang memadai sebagai instrumen kognitif paling mendasar dalam pemrosesan bahasa asing.

Model *The Active View of Reading* (AVR) yang dikembangkan oleh Duke & Cartwright (2021) menempatkan variabel Motivasi belajar bahasa dan SRL

dalam dimensi *Active Self-Regulation*. Teori ini menegaskan bahwa elemen regulasi diri tidak bekerja secara mandiri, melainkan harus disalurkan melalui wahana operasional yang disebut *Bridging Processes*. Dalam konteks membaca teks bahasa Inggris, meskipun siswa memiliki motivasi yang kuat atau strategi membaca yang matang, energi psikologis tersebut tidak akan berfungsi fungsional jika mereka mengalami defisit alat kognitif-linguistik berupa kosakata untuk membedah teks tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh studi meta-analisis dari Burns et al. (2023) yang menguji secara empiris komponen-komponen AVR. Secara spesifik, studi tersebut membuktikan bahwa pada kelompok siswa dengan kemampuan membaca rendah, intervensi yang berfokus pada pengajaran struktur teks (*text structure*, $ES = 1,31$) dan kosakata (*vocabulary*, $ES = 1,09$) menunjukkan dampak keberhasilan yang jauh mengungguli komponen lainnya. Sebagai perbandingan, intervensi pada proses *active self-regulation* secara mandiri hanya memberikan ukuran dampak sedang hingga besar dengan nilai $ES = 0,46$. Sementara itu, komponen *bridging processes* yang mengintegrasikan pengajaran struktur dan kosakata berada pada nilai $ES = 0,70$. Temuan ini sekaligus memvalidasi teori AVR, di mana komponen *active self-regulation*, *language comprehension*, dan *bridging process* terbukti saling bertautan dalam memprediksi kemampuan membaca siswa.

Dalam konteks siswa MAN 2 Lebong, kendala linguistik ini menjadi lebih riil akibat faktor sosiokultural lingkungan geografis non-urban. Keterbatasan paparan (*exposure*) terhadap bahasa asing menjadi tantangan yang signifikan. Di lingkungan luar sekolah, siswa sangat jarang berinteraksi dengan teks atau penutur bahasa Inggris, sehingga satu-satunya sumber input bahasa hanyalah alokasi jam pelajaran di kelas yang sangat terbatas.

Burns et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi psikologis atau dorongan regulasi diri saja ($ES = 0,46$) terbukti belum cukup kuat untuk mengatasi kesulitan struktural dan semantik yang dihadapi oleh siswa di daerah rural. Bagi siswa yang terisolasi dari akses bahasa, pembenahan pada aspek struktur teks ($ES = 1,31$) dan kosakata ($ES = 1,09$) memiliki ukuran dampak keberhasilan yang jauh lebih positif dan mendesak untuk didahulukan.

Oleh karena itu, motivasi (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) siswa MAN 2 Lebong akan tetap terhambat oleh keterbatasan kosakata. Upaya mengoptimalkan aspek psikologis siswa di sekolah dengan kondisi geografis non-urban tidak akan memberikan hasil pemahaman teks yang nyata tanpa adanya intervensi intensif untuk mengejar ketertinggalan penguasaan kosakata dasar mereka.

2. Pengaruh Faktor Kebahasaan secara Parsial: Penguasaan Kosakata (X_3) terhadap RC (Y)

Kemampuan kosakata (X_3): Nilai signifikansi sebesar $<0,001$ (Sig. $< 0,05$) dengan kontribusi (R^2) hanya 67,9%. Maka H_3 diterima.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ yang jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi atau probabilitas yang ditentukan, yaitu 0,05 (Sig. $< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Penguasaan Kosakata (X_3) terhadap variabel terikat (Pemahaman Membaca). Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,679, yang berarti variabel Penguasaan Kosakata memberikan kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 67,9%. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis alternatif ketiga (H_3) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari penguasaan kosakata secara parsial dinyatakan diterima.

Dalam kerangka teori *The Active View of Reading* (AVR) yang diusung oleh Duke & Cartwright (2021), kosakata merupakan elemen inti dari *Bridging Processes* sekaligus memegang peranan krusial dalam *Language Comprehension*. Kosakata bertindak sebagai komponen utama dalam membuka makna teks. Sebelum seorang siswa mampu menerapkan strategi membaca tingkat tinggi (*Active Self-Regulation*), sistem kognitif mereka terlebih dahulu harus mengenali bentuk kata (*word recognition*) dan maknanya secara langsung.

Dominasi nilai kontribusi kosakata yang menyentuh angka 67,9% dalam penelitian ini menjadi bukti matematis bahwa tanpa fondasi *Bridging Processes* yang kuat, sistem regulasi diri siswa MAN 2 Lebong akan mengalami hambatan operasional (*cognitive disruption*). Temuan empiris ini mengonfirmasi model regresi dari Cho dkk. (2023), di mana bobot jalur pengetahuan bahasa ($\beta = 0,67$) terbukti jauh lebih berpengaruh daripada komponen strategis dan psikologis.

Siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang luas mampu menangkap ide utama paragraf secara efisien karena mereka tidak perlu menyita kapasitas

memori kerja (*working memory*) hanya untuk mengidentifikasi arti kata per kata secara terpisah. Berdasarkan prinsip dasar *Cognitive Load Theory* (CLT) (Hansford et al., 2026), memori kerja manusia memiliki kapasitas sumber daya yang sangat terbatas dalam memproses informasi baru. Ketika siswa memiliki basis kosakata yang kuat di dalam memori jangka panjang (*long-term memory*), mereka dapat memanggil informasi tersebut secara otomatis sehingga beban kognitif pada memori kerja berkurang secara signifikan.

Sebaliknya, bagi siswa MAN 2 Lebong yang mengalami keterbatasan kosakata yang serius, sebagian besar energi mental mereka telah terpakai pada tingkat dekoding dasar, sehingga tidak ada lagi sisa kapasitas kognitif yang tersedia untuk melakukan pemahaman global secara mendalam. Kondisi ketiadaan pengetahuan awal (*absence of prior knowledge*) mengenai makna kata ini memaksa memori kerja mereka mengalami kelelahan yang ekstrem. Siswa harus menghabiskan seluruh kapasitas memori yang terbatas hanya untuk memecahkan kode linguistik kata demi kata sebelum sempat mengonstruksi makna teks seutuhnya. Akibatnya, alokasi memori kerja untuk pemrosesan teks tingkat tinggi, seperti pemahaman bacaan komprehensif, menjadi sepenuhnya terhambat.

Bobot kontribusi masif sebesar 67,9% yang ditemukan di MAN 2 Lebong ini memperoleh dukungan ilmiah yang kuat dari studi meta-analisis oleh Burns dkk. (2023). Studi tersebut menunjukkan bahwa intervensi kosakata pada pembaca yang mengalami kesulitan (*striving readers*) memberikan ukuran dampak (*effect size*) yang sangat tinggi ($ES = 1,09$). Oleh karena itu, porsi kontribusi yang sangat besar dalam penelitian ini menjadi bukti nyata bahwa bagi siswa MAN 2 Lebong, penguatan aspek linguistik (kosakata) jauh lebih mendesak dan fundamental untuk dioptimalkan dibandingkan dengan aspek psikologis maupun strategi membaca dalam performa membaca mereka.

3. Pengaruh Simultan Pasangan Variabel Independen terhadap Reading Comprehension

Analisis simultan dua variabel (dua prediktor) memberikan gambaran konseptual bagaimana variabel-variabel ini berinteraksi:

1. Pengaruh Simultan Motivasi belajar bahasa (X_1) dan SRL (X_2): Menghasilkan nilai Sig. 0,408 (Sig. > 0,05) dengan R^2 tetap berada di angka 3,7 %. Hal ini

berarti H_4 ditolak. Penggabungan dua aspek psikologis ini secara bersama-sama tetap tidak mampu memberikan daya dorong terhadap pemahaman membaca siswa.

2. Pengaruh Simultan Motivasi belajar bahasa (X_1) dan Penguasaan Kosakata (X_3): Menghasilkan nilai Sig. $<0,001$ (Sig. $< 0,05$) dengan R^2 naik menjadi 68,4%. Hal ini berarti H_5 diterima.
3. Pengaruh Simultan SRL (X_2) dan Penguasaan Kosakata (X_3): Menghasilkan nilai Sig. $<0,001$ (Sig. $< 0,05$) dengan R^2 sebesar 67,9%. Hal ini berarti H_6 diterima.

Hal penting yang harus digarisbawahi dari Pengujian ke-5 (Motivasi dan Kosakata) dan Pengujian ke-6 (SRL dan Kosakata) adalah terjadinya fenomena dominasi penuh (*full dominance*). Ketika variabel Kosakata (X_3) diuji secara parsial, kontribusinya berada pada angka yang masif, yaitu 67,9%. Namun, ketika digabungkan dengan variabel Motivasi (Pengujian ke-5), kontribusi varians hanya meningkat sebesar 0,5% menjadi 68,4%. Begitu pula ketika disandingkan dengan variabel SRL (Pengujian ke-6), kontribusi nilai R^2 tidak menunjukkan peningkatan atau tetap berada pada angka 67,9%.

Secara ilmiah, data ini membuktikan bahwa signifikansi statistik yang muncul pada Pengujian ke-5 dan Pengujian ke-6 mutlak digerakkan oleh kehadiran variabel Kosakata. Penambahan variabel psikologis seperti Motivasi maupun SRL hampir tidak memberikan daya penjelasan tambahan yang berarti bagi model regresi. Fakta ini memperkuat validitas argumentasi teoretis bahwa intervensi afektif dan strategis bersifat tidak efektif jika elemen kognitif bahasa (kosakata) tidak dilibatkan.

Temuan empiris mengenai dominasi mutlak variabel kosakata atas faktor psikologis-strategis ini sejalan dengan studi komprehensif oleh Li dan Gan (2022). Dalam penelitiannya yang menguji interaksi antara motivasi, SRL, dan pengetahuan kosakata, ditemukan bahwa kedalaman kosakata merupakan prediktor tunggal yang paling dominan dalam menentukan kemampuan membaca. Serupa dengan tren data di MAN 2 Lebong, ketika faktor kosakata dimasukkan ke dalam model analisis bersama faktor afektif, kontribusi varians dari aspek motivasi dan strategi membaca menyusut drastis serta kehilangan signifikansinya secara praktis

pada kelompok siswa dengan performa membaca rendah. Hasil penelitian Li dan Gan (2022) juga menunjukkan bahwa model regresi yang menggabungkan motivasi dan strategi membaca kehilangan efektivitas praktisnya jika siswa berada pada tingkat kemampuan linguistik yang rendah.

Dominasi faktor linguistik di atas diperkuat oleh Jeon dan Yamashita (2022) dalam sintesis komprehensif terhadap puluhan penelitian membaca bahasa kedua (L2). Mereka menemukan konfirmasi universal bahwa variabel pengetahuan L2, khususnya kosakata dan tata bahasa, merupakan determinan yang paling kuat dalam menentukan pemahaman membaca. Sebaliknya, variabel strategis dan kognitif umum seperti metakognisi yang merupakan konstruk induk dari SRL dan strategi membaca justru menunjukkan korelasi yang konsisten lemah. Temuan makro ini sepenuhnya memvalidasi kondisi mikro di MAN 2 Lebong bahwa faktor linguistik mendasar adalah penggerak utama performa membaca, sedangkan strategi regulasi diri dan afektif hanya menjadi variabel sekunder yang tidak berfungsi optimal tanpa landasan kosakata yang kokoh.

Fenomena minimnya dampak tambahan dari motivasi dan SRL ini sejalan dengan teori *Simple View of Reading* (SVR). Teori ini menjelaskan bahwa kunci utama pemahaman bacaan terletak pada kemampuan membaca teks (*decoding*) dan pemahaman bahasa. Jeon dan Yamashita (2022) membuktikan bahwa pemahaman mendengarkan dan kosakata jauh lebih dominan dalam menentukan keberhasilan membaca dibandingkan dengan kemampuan umum lainnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Talwar et al. (2021) yang menemukan bahwa faktor inti SVR ini menguasai hingga 67,5% penentu kemampuan membaca siswa, di mana kemampuan *decoding* menjadi penentu paling kuat di setiap tingkatan. Oleh karena itu, jika kemampuan linguistik dasar seorang siswa MAN 2 Lebong sudah sangat rendah akibat keterbatasan kosakata yang cukup signifikan, maka motivasi setinggi apa pun atau strategi belajar (SRL) seaneh apa pun tidak akan mampu mendongkrak nilai pemahaman bacanya karena fondasi utamanya belum terbentuk.

Kondisi matematis tersebut menjadi bukti empiris yang nyata. Sesuai dengan prinsip dasar *Cognitive Load Theory* (CLT), faktor psikologis-strategis baru dapat memberikan dampak riil hanya apabila ambang batas kognitif bahasa (*linguistic threshold*) siswa telah terpenuhi terlebih dahulu. Selama siswa masih

harus menghabiskan seluruh energi memori kerjanya (*working memory*) pada proses dekoding tingkat dasar untuk mengidentifikasi arti kata demi kata, maka strategi regulasi diri (*self-regulation*) maupun dorongan motivasi tidak akan memiliki ruang kognitif yang tersisa untuk beroperasi dalam memproses pemahaman teks secara mendalam. Fenomena beban kognitif yang meluap ini juga selaras dengan hasil meta-analisis Jeon dan Yamashita (2022) mengenai *working memory*, yang menegaskan bahwa kapasitas memori kerja pembelajar bahasa kedua sangat rentan tersita oleh kompleksitas linguistik teks, sehingga membatasi ruang bagi proses pemahaman tingkat tinggi jika penguasaan kosakatanya masih berada di bawah ambang batas minimum.

Secara kontekstual, keterbatasan ruang kognitif ini mencerminkan realitas sosiolinguistik dan akademis siswa di MAN 2 Lebong sehari-hari. Di era digital saat ini, siswa sebenarnya tidak sepenuhnya terisolasi dari bahasa asing; mereka tetap menerima paparan bahasa Inggris melalui perangkat digital (*smartphone*) mereka. Namun, paparan tersebut bersifat insidental dan non-instruksional, seperti melalui potongan video pendek di media sosial, musik, atau permainan daring. Karakteristik dari konten digital yang acak dan tidak terstruktur ini cenderung bertindak sebagai elemen pengalih (*digital distractor*) yang memecah konsentrasi belajar, alih-alih membangun pemahaman linguistik yang sistematis.

Ketika dihadapkan pada teks akademis di kelas, pengetahuan kosakata permukaan yang diperoleh dari perangkat digital tersebut terbukti tidak cukup kuat untuk menopang proses membaca siswa. Di sinilah letak inkonsistensi fungsi motivasi dan regulasi diri di MAN 2 Lebong: siswa mungkin memiliki semangat belajar yang tinggi, tetapi lingkungan digital mereka dipenuhi oleh distraksi yang secara konstan menguras kapasitas perhatian mereka. Berdasarkan perspektif CLT, stimulasi digital yang destruktif ini justru melipatgandakan beban kognitif eksternal (*extraneous cognitive load*) siswa. Akibatnya, energi mental memori kerja (*working memory*) mereka sudah terlalu jenuh akibat distraksi digital tersebut sebelum mereka sempat menggunakannya secara fokus untuk mengurai makna kosakata dalam teks bacaan formal di sekolah.

4. Pengaruh secara Simultan Motivasi X_1 , SRL (X_2) dan Kosakata (X_3) terhadap RC

Puncak dari temuan penelitian ini ditunjukkan melalui pengujian hipotesis ketujuh yang mengintegrasikan seluruh variabel ke dalam satu model regresi linear berganda utama:

Kombinasi Tiga Variabel secara Simultan (Pengujian ke-7): Menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 33,230 dengan signifikansi kurang dari 0,001 (Sig. < 0,05) dan total kontribusi (R^2) sebesar 68,4%. Hal ini berarti Hipotesis 7 diterima. Persamaan regresi yang terbentuk dari model utama ini adalah:

$$Y = 9,753 + 0,021X_1 - 0,001X_2 + 0,811X_3$$

Model simultan total ini membuktikan secara utuh kebenaran dari model *The Active View of Reading* (AVR) dari Duke & Cartwright (2021). Ketika elemen *Active Self-Regulation* (Motivasi dan SRL) bersinergi secara utuh bersama *Bridging Processes* (Kosakata), maka sistem kognitif membaca siswa dapat bekerja secara menyeluruh dengan performa optimal, menghasilkan daya pengaruh sebesar 60,5%.

Namun, konstanta dan koefisien dalam persamaan di atas kembali menunjukkan dinamika internal antarvariabel yang sangat signifikan untuk dikaji. Koefisien Kosakata tetap dominan (+0,811), sedangkan koefisien Motivasi (+0,021) dan SRL (-0,001) bernilai sangat kecil, bahkan berbalik arah menjadi negatif untuk variabel SRL. Artinya, peran simultan yang signifikan ini terjadi karena variabel Kosakata bertindak sebagai penggerak utama (*primary driver*) yang menggerakkan model, sementara Motivasi dan SRL bertindak sebagai instrumen pendukung yang signifikansinya meningkat karena berada dalam satu sistem bersama Kosakata.

Jika ditinjau dari model siklus tiga fase SRL dari Zimmerman, nilai koefisien SRL (X_2) yang berubah menjadi negatif (-0,001) dalam model simultan ini merefleksikan adanya disfungsi pada fase *Performance Control* (Pelaksanaan) siswa MAN 2 Lebong. Zimmerman menegaskan bahwa regulasi diri yang efektif membutuhkan pemantauan diri (*self-monitoring*) dan penerapan strategi kognitif yang relevan dengan tugas. Ketika dihadapkan pada teks bahasa Inggris, siswa mungkin memulai dengan fase *Forethought* (Perencanaan) yang baik karena didorong motivasi internal mereka.

Namun, begitu memasuki fase *Performance Control*, ketiadaan modal instrumen linguistik akibat keterbatasan kosakata yang ekstrem membuat seluruh strategi mandiri yang mereka coba terapkan seperti membaca berulang atau menandai teks menjadi tidak tepat sasaran dan tidak efektif. Upaya regulasi diri yang dipaksakan tanpa adanya ketersediaan kosakata dasar ini justru memicu disorientasi konseptual dan kelebihan beban kognitif (*cognitive overload*) di dalam pikiran siswa.

Penurunan efektivitas strategi regulasi diri di hadapan keterbatasan linguistik ini sejalan dengan temuan teoretis berskala makro dalam studi meta-analisis oleh Jeon dan Yamashita (2022). Melalui sintesis puluhan sampel penelitian membaca bahasa kedua (L2) di seluruh dunia, ditemukan kecenderungan data yang identik secara struktural, di mana variabel kognitif umum dan strategis seperti metakognisi—yang merupakan konstruk induk dari SRL—menunjukkan korelasi keseluruhan yang lemah terhadap pemahaman membaca teks. Sebaliknya, elemen bahasa murni seperti kosakata dan tata bahasa secara masif mendominasi model pembaca L2. Jeon dan Yamashita (2022) menghasilkan kesimpulan bahwa pemahaman membaca L2 pada akhirnya merupakan masalah kemampuan bahasa (*language-specific problem*) dan bukan masalah strategi belajar umum (*language-general strategic problem*).

Meskipun demikian, pandangan yang mereduksi peran strategi umum ini tidak sepenuhnya disetujui oleh para peneliti membaca lain. Perdebatan teoretis mengenai signifikansi faktor strategis dan afektif ini tercermin jelas dalam kajian literatur komprehensif yang dilakukan oleh Hamzadayı dan Batmaz (2022). Dalam sintesisnya ditegaskan bahwa komponen strategis, termasuk strategi membaca metakognitif dan aspek afektif (motivasi/sikap), sebenarnya memiliki pengaruh langsung (*direct effect*) yang signifikan dan saling bertautan dalam membangun pemahaman membaca. Hamzadayı dan Batmaz (2022) menggarisbawahi bahwa mayoritas studi empiris justru secara konsisten menemukan hubungan positif yang kuat antara penggunaan strategi metakognitif dengan kesuksesan membaca, yang menjadi pembeda utama antara pembaca kompeten dan pembaca dengan performa rendah.

Sintesis antara temuan makro Jeon dan Yamashita (2022) serta Hamzadayi dan Batmaz (2022) ini membawa pada sebuah pemahaman baru yang menjembatani fenomena di MAN 2 Lebong. Strategi metakognitif dan regulasi diri (SRL) memang secara teoretis terbukti memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap pemahaman membaca. Namun, efektivitas operasional dari komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bersifat bersyarat (*conditional*). Temuan global Jeon & Yamashita (2022) secara empiris menegaskan mengapa koefisien SRL (X_2) di MAN 2 Lebong menyusut hingga ke area negatif ketika disandingkan dengan kosakata; tanpa ambang batas kosakata yang terpenuhi, strategi regulasi diri yang agresif sekalipun menjadi tidak produktif dan hanya memicu inefisiensi alokasi energi kognitif pembelajar tanpa menghasilkan kemajuan pemahaman yang berarti.

Kondisi matematis di mana nilai motivasi (X_1) dan SRL (X_2) mengecil hingga hampir tidak signifikan di hadapan dominasi kosakata (X_3) ini juga mengonfirmasi formula dasar *Simple View of Reading* (SVR) dari Gough dan Tunmer dalam Jeon dan Yamashita (2022). Teori SVR menegaskan bahwa pemahaman membaca (*reading comprehension*) dibangun oleh dua komponen dasar utama, yaitu pengenalan kata atau dekoding (*word recognition/decoding*) dan pemahaman bahasa (*language comprehension*). Melalui formula ini, skor pemahaman membaca seorang siswa dapat diprediksi secara akurat jika tingkat keterampilan dekoding dan kemampuan pemahaman bahasanya telah diketahui.

Dukungan empiris mutakhir terhadap superioritas SVR ini juga tercermin dari temuan Jeon dan Yamashita (2022), di mana kompetensi mendengarkan bahasa kedua (*L2 listening comprehension*) sebagai proksi kemampuan pemahaman bahasa dalam SVR memegang korelasi tertinggi dan paling dominan ($r = 0,812$) di antara seluruh variabel. Lebih lanjut, formula SVR memperjelas aturan mutlak bahwa pemahaman membaca yang kuat tidak akan pernah bisa tercapai (*strong reading comprehension cannot occur*) kecuali jika keterampilan dekoding (*decoding skills*) dan kemampuan pemahaman bahasa (*language comprehension abilities*) siswa berada pada tingkat yang sama-sama kuat.

Dalam konteks siswa MAN 2 Lebong, penguasaan kosakata (X_3) bertindak sebagai fondasi utama yang mengunci berjalannya kedua komponen tersebut.

Ketika keterampilan siswa terhambat akibat defisit kosakata dasar, maka komponen dekoding dan pemahaman bahasa otomatis menjadi sangat lemah. Sifat hubungan antarkomponen ini bekerja layaknya sistem perkalian mekanis; jika salah satu komponen linguistik ini mendekati angka nol, maka pemahaman membaca yang kuat secara teoritis tidak mungkin terjadi. Faktor pendukung afektif, motivasi, atau strategi psikologis setinggi apa pun tidak akan pernah bisa mengompensasi kelemahan linguistik tersebut, sehingga tidak mampu meningkatkan atau memprediksi kenaikan nilai akhir membaca (*Reading Comprehension*) siswa secara nyata di dalam model regresi.

Fakta empiris ini memberikan refleksi praktis yang sangat berharga bagi masa depan akademis siswa MAN 2 Lebong. Untuk membentuk siswa yang memiliki *Reading Comprehension* tingkat tinggi, guru tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan afektif (menyemangati siswa agar termotivasi) atau pendekatan instruksional umum (menginstruksikan siswa merancang kemandirian belajar). Pendidik harus melakukan intervensi langsung pada aspek linguistik konkret dengan memperkaya khazanah kosakata bahasa Inggris mereka. Jika jembatan kosakatanya sudah terbangun dengan kokoh, maka motivasi dan kemandirian belajar yang dimiliki siswa barulah dapat tersalurkan secara fungsional untuk menguasai bacaan secara utuh.